



Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga

Yessy Nur Endah Sary[✉]

Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan,
Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3736](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736)

Abstrak

Kekerasan psikologis memberikan dampak buruk kepada anak usia dini. Banyak keluarga yang menutupi terjadinya kekerasan kepada anak usia dini di depan orang lain karena beranggapan hal tersebut adalah hak privasi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi penyebab terjadinya kekerasan psikologis pada anak usia di dalam keluarga. Merupakan penelitian kualitatif. Responden dari penelitian ini ayah atau ibu yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun) di Desa Kraksaan Wetan sebanyak 18 orang. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrument berupa panduan wawancara terstruktur dengan isi tentang apa saja yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan psikologis pada anak serta lembar observasi untuk melihat dampak langsung dampak dari kekerasan psikologis yang dialami anak. Peneliti membawa tape recorder ketika melakukan wawancara dengan orang tua dan setiap orang tua memiliki waktu selama 30 menit maksimal untuk wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terjadinya kekerasan psikologis pada anak usia dini disebabkan oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut antara lain faktor pengetahuan orang tua, pengalaman orang tua sewaktu kecil, faktor keluarga dan kondisi ekonomi.

Kata Kunci: *fenomena; kekerasan psikologis; anak usia dini; keluarga*

Abstract

Psychological violence has a negative impact on early childhood. Many families cover up violence against young children in front of other people because they think it is their right to privacy. The purpose of this research is to explore the causes of psychological violence in young children in the family. This is a qualitative research. Respondents from this study were fathers or mothers who had early childhood (4-6 years) in Kraksaan Wetan Village as many as 18 people. The sampling technique uses purposive sampling. Research data collection used an instrument in the form of a structured interview guide with content about what causes parents to commit psychological violence against children as well as observation sheets to see the direct impact of psychological violence on children. Researchers brought a tape recorder when conducting interviews with parents and each parent had a maximum of 30 minutes for the interview. Data analysis technique using descriptive analysis. The results of the study inform that the occurrence of psychological violence in early childhood is caused by a variety of factors, both internal and external. These factors include parental knowledge, parental experience as a child, family factors and economic conditions..

Keywords: *Phenomenon; psychological violence; early childhood; family*

Copyright (c) 2023 Yessy Nur Endah Sary

✉ Corresponding author :

Email Address : yessynurendahsari@gmail.com (Probolinggo, Indonesia)

Received 8 September 2022, Accepted 4 January 2023, Published 4 Januari 2023

Pendahuluan

Kekerasan pada anak merupakan kasus dominan yang terjadi di seluruh negara (Suteja & Ulum, 2019). Kekerasan pada anak dikelompokkan menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual serta kekerasan sosial. Anak usia dini cenderung sulit serta tidak berdaya saat kekerasan menimpa diri mereka (Luh et al., 2020). Kekerasan memberikan dampak besar untuk perkembangan anak baik fisik maupun mental anak. Penelitian Suteja dan Ulum (2019) menginformasikan bahwa kekerasan psikologis memberikan dampak lebih banyak kepada anak (Suteja & Ulum, 2019).

Perserikatan Bangsa-Bangsa menjelaskan dalam lingkup internasional terdapat 59% anak usia dini pada negara berkembang mengalami kekerasan psikologis (Berens et al., 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018) memberikan data bahwa sebanyak 91 % anak Indonesia mengalami kekerasan di rumah mereka (Dewi et al., 2016). Sebanyak 95% anak usia dini di Indonesia masih mengalami kekerasan psikologis berupa pemutusan komunikasi, diremehkan, direndahkan, dikambing hitamkan, diancam, ditakut-nakuti, perkataan yang membuat anak tersudut, diejek, dikritik yang berlebihan, diberi nama yang tidak menyenangkan, dihina dan diancam. Kekerasan psikologis sering terjadi pada anak di dalam rumah yang tidak disadari oleh orang tua dikarenakan memiliki kedekatan dengan anak. Banyak keluarga yang menutupi kekerasan di depan orang lain dikarenakan keluarga memiliki hak privasi (Kurniasari, 2019). Komisi Nasional anak juga menginformasikan bahwa kekerasan pada anak di rumah dilakukan oleh ibu kandung dan ayah tiri sebesar 22% dan dilakukan oleh ayah kandung sebesar 18% (Utama et al., 2020).

Penyebab terjadinya kekerasan pada anak di rumah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. Orang tua yang pada awalnya bersikap biasa saja dapat melakukan kekerasan ketika berada dibawah tekanan atau stress (Mardiyati, 2015). Pada saat melakukan kekerasan psikologis pada anak, orang tua berada dalam keadaan yang tidak stabil seperti sedang mempunyai perasaan hati yang tidak senang dan sedang mempunyai masalah di dalam keluarga sehingga anak menjadi sasaran kemarahan orang tua dan mengganggu perlakuan tersebut adalah salah satu bentuk cara untuk mendisiplinkan anak (Kurniasari, 2019). Orang tua menganggap bahwa mendisiplinkan anak adalah hal wajar (Puspitasari & Wati, 2020).

Dampak yang dialami oleh anak usia dini yang mengalami kekerasan psikologi di rumah antara lain adalah trauma dan selalu merasa cemas dan waspada karena takut akan mengalami kekerasan psikologis berulang (Lloyd, 2018). Trauma yang terjadi pada masa anak berusia 3-5 tahun mengeskpresikan fenomena gangguan psikologis, seperti ketakutan yang berlebihan, kecemasan, menyendiri atau tidak suka bergaul, dan gangguan psikologis lainnya (Surianti, 2022).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Kraksaan Wetan dengan mendatangi dan melakukan observasi rumah tiga keluarga yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun, didapatkan bahwa masih banyak dijumpai kekerasan psikologis yang dialami oleh anak dalam keluarga. Penelitian terkait dengan kekerasan psikologis yang dialami oleh anak usia dini telah banyak dilakukan dan dipublikasikan baik pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi atau tidak. Penelitian-penelitian tersebut mayoritas merupakan jenis penelitian kuantitatif. Artikel pada jurnal nasional terakreditasi banyak membahas mengenai cara pemulihan trauma pada anak akibat kekerasan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati (2019). Penelitian tentang deteksi dini kekerasan pada anak dilakukan oleh Dewi et al (2017). Penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan kekerasan verbal dilakukan oleh Farhan et al (2018). Selain penelitian kuantitatif, juga telah dilakukan penelitian kualitatif tentang eksplorasi persepsi orang tua terhadap kekerasan telah dilakukan oleh Intan (2021).

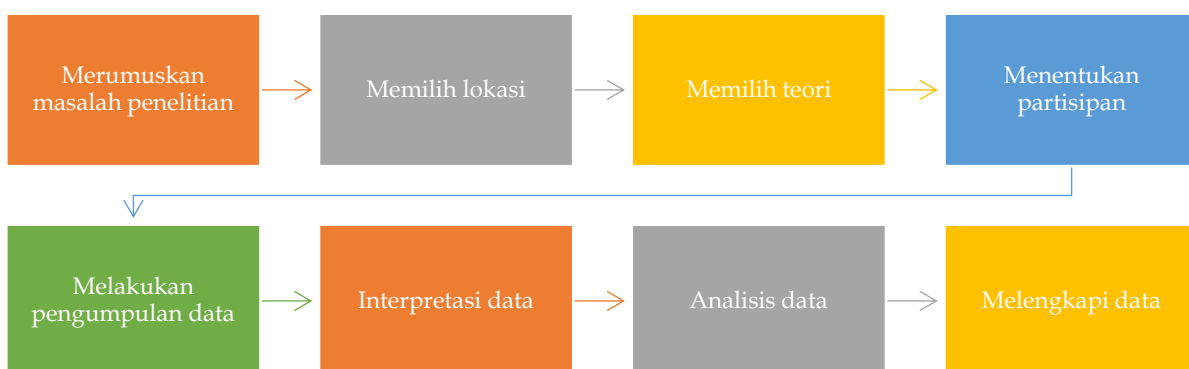
Artikel pada jurnal internasional bereputasi membahas tentang dampak kekerasan psikologis. Penelitian Medjkane et al (2020) menginformasikan bahwa dampak kekerasan psikologis yang dialami oleh anak usia dini ketika kecil mengakibatkan mereka berhalusinasi

dan mempunyai keinginan untuk bunuh diri (Medjkane et al., 2020). Loewy et al (2019) menjelaskan bahwa anak usia dini yang mengalami kekerasan psikologis di masa kecil cenderung menaruh kecurigaan kepada orang lain (Loewy et al., 2019).

Meskipun telah ada penelitian kualitatif tentang persepsi orang tua terhadap kekerasan pada anak, tetapi hasil dari penelitian tersebut belum mampu untuk mengeksplorasi tentang apa sebenarnya yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan psikologis terhadap anak. Kebaruan dari penelitian ini yaitu menggali apa saja penyebab orang tua melakukan kekerasan psikologis pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi fenomena penyebab kekerasan psikologis pada anak di dalam keluarga.

Metodologi

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penyebab terjadinya kekerasan psikologis agar partisipan dapat lebih leluasa memberikan penjelasan kepada peneliti, sehingga mereka merasa tidak sedang diteliti. Selain wawancara dengan ayah atau ibu anak usia dini, peneliti juga melakukan observasi di rumah mereka meliputi bagaimana komunikasi antara anak dengan orang tua serta pola asuh yang diterapkan orang tua. Partisipan penelitian ini adalah 18 ayah atau ibu dari anak usia dini (4-6 tahun) dengan karakteristik yaitu orang tua kandung dan bertempat tinggal di Desa Kraksaan Wetan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Rekrutmen calon partisipan dilakukan dengan bekerjasama dengan bidan desa untuk memperoleh data jumlah anak usia dini (4-6 tahun) di Desa Kraksaan wetan, kemudian mendatangi rumah dari masing-masing ayah atau ibu dari anak usia dini tersebut dan menanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dari 47 ayah atau ibu yang memiliki anak usia dini (4-6 tahun), hanya 18 ayah atau ibu yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti membuat kesepakatan dengan ayah atau ibu untuk mendatangi mereka lagi dengan tujuan untuk menanyakan hal-hal yang diperlukan. Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara adalah panduan wawancara terstruktur dengan isi tentang apa saja yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan psikologis pada anak. Peneliti membawa tape recorder ketika melakukan wawancara dengan ayah atau ibu dan setiap orang tua memiliki waktu selama 30 menit maksimal untuk wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Alur penelitian disajikan dalam bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini akan disajikan data mengenai pelaku kekerasan psikologis kepada anak usia dini serta. Tabel 1 disajikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan psikologis yang terjadi pada anak usia dini disebabkan oleh beberapa

faktor. Anak usia dini mayoritas mengalami kekerasan psikologis dari orang tua mereka dikarenakan faktor pengalaman pengasuhan orang tua sewaktu kecil (38,89%). Faktor lain dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, faktor keluarga yang menolak kehadiran anak baik dari segi jenis kelamin atau lainnya, faktor rendahnya ekonomi. Bentuk kekerasan psikologis kepada anak usia dini antara lain memaki anak dengan kata-kata kasar, memerahi anak di depan orang banyak, mengancam anak serta mendiamkan anak (Luh et al., 2020).

Tabel 1 Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak usia dini

Faktor yang mempengaruhi kekerasan psikologis	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Faktor pengetahuan	5	27,78
Faktor pengalaman masa kecil	7	38,89
Faktor keluarga	2	11,11
Faktor ekonomi	4	22,22
Total	18	100

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak usia dini di rumah disajikan sebagai berikut.

Faktor pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua menjadi faktor penting yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak di rumah. Orang tua sering berpikir bahwa pengasuhan hanyalah terbatas pada merawat anak seperti memberikan makanan dan kebutuhan anak, tanpa memperhatikan aspek lain seperti kondisi psikologis anak (Hasanah & Akbar, 2020). Minimalnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan yang benar kepada anak menjadikan orang tua berpikir bahwa pengasuhan merupakan hal yang kurang penting yang menunjang tumbuh kembang anak.

"Setau saya, pengasuhan ya kita sebagai orang tua memberikan semua kebutuhan anak"(YJ, 30 tahun)

"Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pengasuhan kepada anak."(AC, 27 tahun)

"Saya tidak pernah tau bahwa pengetahuan mempengaruhi pengasuhan kepada anak"(IK, 25 tahun)

"Yang penting kita sudah mendidik anak dengan benar, maka ya kita sudah berhasil mengasuh anak"(PM, 31 tahun)

"Sekali-sekali tidak apa-apa bersikap disiplin dan tegas kepada anak, toh juga untuk mereka sendiri"(OK, 30 tahun)

"Saya dan suami tidak tau tentang pengasuhan yang benar kepada anak. Jadi ya kami lakukan sesuai dengan keinginan kami saja. Yang penting anak tumbuh dengan besar kan."(TR, 29 tahun)

Pengasuhan mempunyai pengertian dan pemahaman yang berbeda-beda menurut orang tua anak usia dini. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan karakteristik dari orang tua anak usia dini yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan pengalaman yang didapatkan. Sebagian orang tua berpendapat bahwa pengasuhan merupakan pemenuhan semua kebutuhan sehari-hari anak. Sebagian yang lain mengartikan bahwa pengasuhan adalah mendampingi anak sampai dia tumbuh besar. Pengasuhan juga identik dengan sikap tegas dan pemberlakuan sikap disiplin kepada anak agar dapat patuh kepada orang tua. Kurang sesuai pemikiran orang tua terhadap pengasuhan anak disebabkan oleh rendahnya

pengetahuan pada orang tua anak usia dini dipengaruhi oleh pendidikan formal yang diperoleh orang tua. Pendidikan orang tua berpengaruh pada kemungkinan orang tua melakukan tindakan kekerasan psikologis pada anak (Maryam, 2017). Orang tua menjadi kurang paham dan tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan kekerasan psikologis kepada anak diantaranya dengan membentak anak, kemudian memperingatkan anak dengan nada keras dengan maksud untuk mendisiplinkan anak. Ketidaksadaran orang tua bahwa telah melakukan kekerasan psikologis kepada anak mengakibatkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pengetahuan orang tua mempengaruhi kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan psikologis lebih berbahaya dari pada kekerasan yang lainnya, maka akan lebih membawa dampak negatif kepada anak (Farhan et al., 2019). Dampak negatif dari anak yang sering mendapat kekerasan psikologis antara lain anak akan melakukan hal serupa atau meniru apa yang dilakukan oleh orang tua di masa yang akan datang dan hal ini sangat merugikan baik bagi anak usia dini itu sendiri ataupun bagi orang yang berada di sekelilingnya.

Kekerasan psikologis yang dialami anak usia dini mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Korban kekerasan psikologis akan mengalami gangguan saat mereka menempuh pendidikan di sekolah yang berakibat pada menurunnya kualitas pendidikan anak usia dini (Lloyd, 2018). Maka dari itu, orang tua yang akan memiliki anak ataupun sudah dikarunia anak yang berada dalam tahap usia anak usia dini (3-5 tahun) sebaiknya berusaha mencari informasi terkait dengan pengasuhan yang baik sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Faktor pengalaman masa kecil

Kekerasan yang dialami orang tua sewaktu kecil akan membuat orang tua meniru apa yang telah didapatkan sewaktu kecil. Orang tua menerapkan pola asuh turun menurun seperti apa yang diterapkan oleh orang tua mereka sebelumnya (Nurwita et al., 2020).

"Dulu ibu saya menyuruh saya untuk belajar dengan nada yang tinggi, jadi kalau saya juga menyuruh hal sama ke anak, maka itu hal wajar" (OL, 27 tahun)

"Sudahlah, wajar kok yang saya lakukan ke anak, toh juga tidak menyakiti anak saja, tidak pernah mencubit" (KJ, 35 tahun)

"Saya hanya menanamkan kedisiplinan ke anak, saya bersikap tegas, tidak pernah menganiaya" (PL, 26 tahun)

"Sewaktu kecil, Bapak dan Ibu saya sangat galak, saya harus melakukan hal yang sama ke anak saya" (HK, 25 tahun)

Pengalaman pengasuhan masa kecil yang negatif dari orang tua membawa dampak buruk bagi anak. Pada penelitian ini, orang tua cenderung memberikan pengasuhan yang sama dengan pengasuhan yang mereka dapatkan dari orang tua sebelumnya. Orang tua merasa bahwa tidak ada yang salah dengan pengasuhan tersebut dikarenakan mereka tidak melakukan kekerasan atau menyakiti fisik dari anak usia dini. Menurut orang tua, mereka hanya menerapkan kedisiplinan kepada anak meskipun dilakukan dengan nada tinggi. Orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka akan menimbulkan dampak buruk atau luka pengasuhan bagi anak di masa yang akan datang. Pengasuhan negatif yang diterima dari orang tua sebelumnya akan berulang menjadi kekerasan di masa depan saat menjadi orang tua (Farhan et al., 2019). Pengalaman masa kecil akan menimbulkan gejala kejiwaan yang negatif pula (Waikamp et al., 2021). Luka pengasuhan yang salah mengakibatkan anak mengalami luka batin yang sulit untuk disembuhkan (Mardiah et al., 2021). Pengalaman masa

kecil akibat kekerasan psikologis menimbulkan stress emosional dan akan terus tumbuh di ingatan anak usia dini (Shonkoff et al., 2020). Stress emosional membentuk perilaku negatif pada anak usia dini sehingga mempunyai kecenderungan berperilaku sama seperti apa yang dilakukan orang tua kepada mereka (Duffy et al., 2018).

Maka dari itu, seperti luka pada tubuh yang harus segera diupayakan untuk sembuh, maka luka pengasuhan bersifat psikis juga harus segera disembuhkan dikarenakan jika tidak segera disembuhkan maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti adanya hubungan orang tua dan anak menjadi renggang, anak-anak secara tidak sadar akan mengikuti pola pengasuhan yang salah pada generasi selanjutnya, dan berdampak pada kesehatan pribadi.

Faktor keluarga

Orang tua yang selalu menyalahkan anak karena anak mengalami kelainan fisik seperti cacat atau retardasi mental menyebabkan anak usia dini semakin terpuruk karena keadaan fisik anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua (Farhan et al., 2019).

" Saya inginnya kan punya anak yang sempurna, malah dapat yang tida normal. Ya sudah saya perlakukan sesuai keinginan saya saja" (IK, 30 tahun)

"Apa gunanya anak yang mengalami kelainan fisik....dirawat seperti apapun hasilnya tetap saja kan, tidak ada gunanya". (IO, 27 tahun)

"Ini anak pembawa sial saja, umur hampir dua tahun masih tidak bisa apa-apa....tidak seperti teman seumurannya". (QW, 27 tahun)

"Anak saya cacat, menurut keluarga saya tidak berguna.... Jadi ya mau gimana lagi, kami kurang menyukainya". (RT, 32 tahun)

Mempunyai anak dengan berkebutuhan khusus atau fisik yang tidak normal merupakan salah satu sumber stres dan akan menjadi beban untuk orang tua baik secara fisik maupun mental. Pada penelitian ini, mayoritas orang tua tidak bisa menerima keterbatasan atau ketidaksempurnaan fisik dari anak mereka, sehingga merasa tidak senang, malu dan cenderung memperlakukan anak sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua juga sering mengungkapkan kekesalan dan ketidakpuasan mereka terhadap fisik yang dimiliki anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah sumber stres atau masalah anggota keluarga dikarenakan beban yang diterima orang tua memunculkan reaksi emosional didalam diri dan keluarganya sendiri (Rachmawati & Masykur, 2017). Dari uraian tersebut maka diperlukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan tujuan mengembangkan atau meningkatkan kemampuan anak yang dilandasi dengan rasa kasih sayang, selain itu juga diperlukan penerimaan diri oleh orang tua yang dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yaitu keluarga dan lingkungan sehingga mampu mendorong orang tua untuk memahami keadaan anak dan mengasuh anak berkebutuhan khusus dengan penanganan yang tepat. Orang tua juga harus bertanggung jawab atas kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga merencanakan masa depan anak.

Faktor ekonomi

Faktor lain yang memengaruhi sikap seseorang melakukan kekerasan adalah kondisi sosial ekonomi. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Masalah keuangan keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah sehingga secara relative dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak (Nurwita et al., 2020).

“ Saya baru saja di pecat dari tempat saya bekerja, dan semenjak itu anak saya terus saja rewel minta jajan. Saya tidak tahan dan akhirnya saya bentak dia” (N J, 34 tahun)

“ Saya punya banyak masalah, pekerjaan, masalah dengan istri, masih saja ditambah anak rewel ketika saya tiba di rumah” (UH, 27 tahun)

“ Anak saya ada banyak, enam orang...jadi ya tidak cukup penghasilan saya untuk membiayai kebutuhan anak. Begitu pun anak masih suka meminta jajan yang banyak” (WU,37 tahun)

“Suami saya memberi uang bulanan kepada saya tidak cukup jumlahnya jika dipakai untuk jajan anak, hanya cukup untuk makan saja. Saya makanya sering marah kepada anak kalau dia rewel dan minta jajan terus. “ (YS, 34 tahun)

Tidak semua orang tua dapat menerapkan prinsip pengasuhan dengan benar. Pada penelitian ini, orang tua anak usia dini mempunyai masalah pada keuangan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak seringkali menjadi objek pelampiasan kemarahan orang tua saat mereka tidak mempunyai pendapatan secara pasti. Orang tua yang memiliki status ekonomi yang baik dapat dengan mudah berbagi pengasuhan dengan asisten rumah tangga, tempat penitipan anak yang layak atau dapat mencukupi kebutuhan anggota keluarga dengan mudah. Status ekonomi orang tua menengah berhubungan dengan pengambilan keputusan orang tua untuk memberikan apa yang menurut orang tua diperlukan oleh anak (Lange et al., 2019). Tidak demikian dengan orangtua dengan status ekonomi menengah kebawah yang kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga (Mufarika, 2013). Faktor ekonomi sangat berperan terhadap terjadinya kekerasan psikologis pada anak. Kondisi ekonomi yang mempengaruhi terjadinya kekerasan psikologis pada anak antara lain kemiskinan, terjadinya pengangguran dan ketidakpastian ekonomi (Farhan et al., 2019). Perekonomian orang tua yang rendah menyebabkan orang tua memiliki banyak tekanan sehingga anak menjadi sasaran dari orang tua untuk melakukan kekerasan (Utama et al., 2020).

Uraian tersebut memberikan makna bahwa berapapun pendapatan orang tua apapun status ekonominya, maka sebagai orang tua berkewajiban untuk tetap memberikan pengasuhan sebaik mungkin untuk anak mereka dengan tidak melampiaskan kemarahan kepada anak dikarenakan anak tidak bersalah dan bukan merupakan penyebab dari rendahnya status ekonomi orang tua.

Simpulan

Faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan psikologis pada anak antara lain rendahnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana pola asuh yang benar. Orang tua beranggapan bahwa pola asuh sesuai dengan keinginan orang tua masing-masing. Pengalaman orang tua sewaktu kecil menjadi faktor penting dikarenakan pengasuhan tersebut akan terekam sampai anak usia dini menjadi dewasa yang kemungkinan besar akan diulang. Keberadaan keluarga menjadi faktor pendukung orang tua untuk memberikan pengasuhan yang sesuai atau tidak sesuai kepada anaknya. Status ekonomi yang rendah menjadikan faktor penyebab orang tua mempunyai tekanan emosi yang tinggi yang berakibat melakukan kekerasan psikologis pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada semua responden penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kepada Kepala Desa dan Bidan Desa Kraksaan Wetan, Kabupaten Probolinggo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Berens, A. E., Kumar, S., Tofail, F., Jensen, S. K. G., Alam, M., Haque, R., Kakon, S. H., Petri, W. A., & Nelson, C. A. (2019). Cumulative psychosocial risk and early child development: validation and use of the Childhood Psychosocial Adversity Scale in global health research. *Pediatric Research*, 86(6), 766–775. <https://doi.org/10.1038/s41390-019-0431-7>
- Dewi, N. S., Arisanti, N., & Rusmil, V. K. (2016). Deteksi Dini Pengalaman Kekerasan pada Anak di Tingkat Keluarga di Kecamatan Jatiningor Early Detection of Child Abuse Experience at Family Level in Jatiningor Subdistrict. *Jurnal Sistem Kesehatan (JSK)*, 2(3), 123–129. <https://doi.org/10.24198/jsk.v2i3.11956>
- Duffy, K. A., Katie A. McLaughlin, & Green, P. A. (2018). Early life adversity and health-risk behaviors: proposed psychological and neural mechanisms. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1111/nyas.13928>
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2019). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Hasanah, & Akbar, K. (2020). Persepsi Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Kerabat Terdekat Pada Anak Usia Dini. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Lange, B. C. L., Callinan, L. S., & Smith, M. V. (2019). Adverse Childhood Experiences and Their Relation to Parenting Stress and Parenting Practices. *Community Mental Health Journal*, 55(4), 651–662. <https://doi.org/10.1007/s10597-018-0331-z>
- Lloyd, M. (2018). Domestic violence and education: Examining the impact of domestic violence on young children, children, and young people and the potential role of schools. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02094>
- Loewy, R., Corey, S., Amirfath, F., Dabit, S., & Fulford, D. (2019). Childhood Trauma and Clinical High Risk for Psychosis. *Schizophr Res*, 176(205), 10–14. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2018.05.003>
- Luh, N., Ekaningtyas, D., Tinggi, S., Hindu, A., Gde, N., & Mataram, P. (2020). Psikologi Komunikasi Dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 147–158. <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1339>
- Mardiah, A., Bustamam, N., Asfaruddin, K., & Nasution, J. A. (2021). Gambaran Luka Pengasuha Pada Orang Tua. *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syah Kuala*, 6(2), 61–67. <https://doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Maryam, S. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen Siti Maryam Siti Maryam adalah Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.902>
- Medjkane, F., Notredame, C. E., Sharkey, L., D'Hondt, F., Vaiva, G., & Jardri, R. (2020). Association between childhood trauma and multimodal early-onset hallucinations. *British Journal of Psychiatry*, 216(3), 156–158. <https://doi.org/10.1192/bjp.2019.266>
- Mufarika, A. (2013). Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Miskin (Studi Kasus 5 Keluarga Miskin di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto). *J+Unesa*, 3(1), 2–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/7597>
- Nurwita, A., Nurfitriani, E., & Yuniarti, S. (2020). Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan

- Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 955–960. <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.103>
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2020). Eksplorasi Persepsi Dan Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas,"* 65–69. <http://eprints.uad.ac.id/13502>
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2017). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 822–830. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15443>
- Shonkoff, J. P., Slopen, N., & Williams, D. R. (2020). Early Childhood Adversity, Toxic Stress, and the Impacts of Racism on the Foundations of Health. *Annual Review of Public Health*, 42, 115–134. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-101940>
- Surianti, S. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka MasaKecil. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10–18. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1239>
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>
- Utama, T. S. C., Pasaribu, J., & Anggraeni, L. D. (2020). Persepsi ibu tentang kekerasan pada anak toddler dan preschool. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.382>
- Waikamp, V., Serralta, F. B., Ramos-Lima, L. F., Zatti, C., & Freitas, L. H. M. (2021). Relationship between childhood trauma, parental bonding, and defensive styles and psychiatric symptoms in adult life. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 43(3), 225–234. <https://doi.org/10.47626/2237-6089-2020-0086>